



Green Living Support

Bumi Lestari Berkelanjutan

BULETIN

Green Living Support

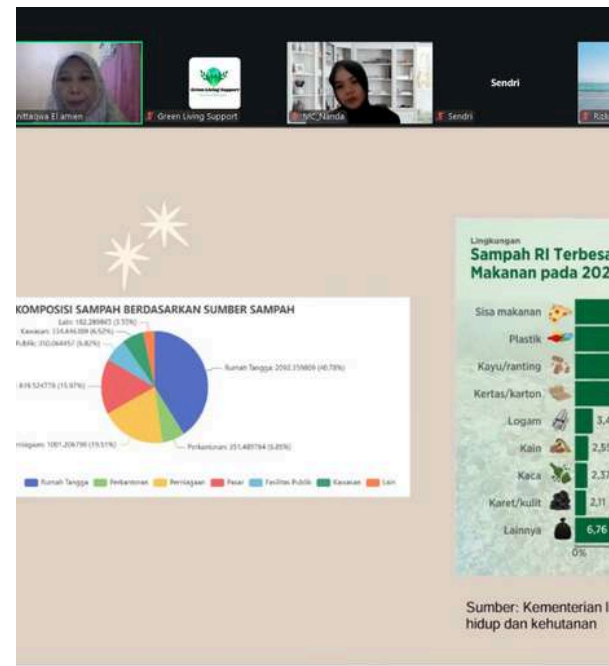
Edisi Maret 2026



WEBINAR AKSI VOL 6:

TRIK BIJAK MENGELOLA SAMPAH MAKANAN (FOOD WASTE)

Dalam rangka menyemarakkan bulan suci Ramadan dengan aksi yang lebih bermakna, Green Living Support menyelenggarakan Webinar Aksi Vol. 6 yang mengangkat tema “Trik Bijak Mengelola Sampah Makanan (*Food Waste*)” pada hari Selasa, 3 Maret 2026. Kegiatan ini menjadi ruang belajar sekaligus refleksi bersama bagi masyarakat untuk memahami isu lingkungan yang kian dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya meningkatnya sampah makanan selama Ramadan.



Melalui pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Anit selaku narasumber, peserta diajak untuk melihat bagaimana perubahan pola konsumsi selama Ramadan seringkali mendorong perilaku konsumtif, seperti membeli makanan berlebihan saat berbuka, hingga berujung pada meningkatnya *food waste*. Padahal, di balik setiap makanan yang terbuang, terdapat sumber daya yang telah digunakan mulai dari air, energi, hingga tenaga yang akhirnya ikut terbuang sia-sia. Selain menjadi bentuk pemborosan, *food waste* juga berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan, seperti peningkatan emisi gas rumah kaca, pencemaran tanah dan air, serta bertambahnya beban tempat pembuangan akhir.

WEBINAR AKSI VOL 6:

Trik Bijak Mengelola Sampah Makanan (Food Waste)

Tidak hanya mengangkat permasalahan, webinar ini juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diperkenalkan dengan langkah-langkah sederhana seperti menyusun perencanaan menu (*meal planning*), mengatur porsi makan dengan bijak, serta menerapkan teknik penyimpanan bahan makanan yang tepat. Selain itu, konsep “3S” (Sortir, Simpan, Sulap) menjadi salah satu pendekatan menarik dalam mengelola sisa makanan agar tetap dapat dimanfaatkan, bahkan diolah kembali menjadi menu baru yang kreatif.

Lebih jauh, peserta juga diajak untuk memahami pentingnya mengelola sampah makanan yang sudah tidak layak konsumsi, seperti dengan mengolahnya menjadi kompos atau memanfaatkannya sebagai pakan ternak. Hal ini menjadi bagian dari upaya mendorong praktik ekonomi sirkular di tingkat rumah tangga, di mana limbah tidak lagi dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan.



Melalui Webinar Aksi Vol. 6 ini, Green Living Support berharap dapat menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah kecil di rumah. Sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh narasumber, “Dengan langkah kecil yang dilakukan bersama-sama, dampak besar bagi bumi dapat tercipta.” Harapannya, semangat Green Ramadan tidak hanya berhenti pada momentum bulan suci, tetapi dapat terus berlanjut menjadi kebiasaan hidup berkelanjutan dalam keseharian masyarakat.

GREEN RAMADAN

Berbagi Kebahagiaan Ramadan dengan Takjil Minim Sampah

Dalam semangat Ramadan yang penuh keberkahan, Green Living Support (GLS) bersama mahasiswa magang Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga (UNAIR) menggelar kegiatan Green Ramadan Berbagi Takjil Minim Sampah pada 12 Maret 2026. Kegiatan ini dilaksanakan di sekitar Kampus B UNAIR sebagai bentuk aksi nyata kepedulian sosial yang sekaligus mengusung prinsip ramah lingkungan.

Sebanyak 40 porsi nasi bungkus dibagikan kepada masyarakat sekitar, seperti pengendara, pekerja harian, dan warga yang melintas menjelang waktu berbuka puasa. Yang membedakan kegiatan ini dari pembagian takjil pada umumnya adalah penggunaan kemasan ramah lingkungan berupa daun pisang sebagai pengganti plastik sekali pakai. Inisiatif ini menjadi langkah sederhana namun bermakna dalam mengurangi timbulan sampah, khususnya di momentum Ramadan yang identik dengan peningkatan konsumsi dan limbah.

Melalui kegiatan ini, GLS dan mahasiswa magang tidak hanya berbagi, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang gaya hidup minim sampah. Kemasan daun pisang dipilih karena selain mudah terurai, juga merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat dioptimalkan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini juga diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk mulai beralih ke alternatif kemasan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.



GREEN RAMADAN

Berbagi Kebahagiaan Ramadan dengan Takjil Minim Sampah

Kegiatan berlangsung dengan lancar dan penuh antusiasme, baik dari para relawan maupun penerima manfaat. Interaksi yang terjalin di lapangan menjadi momen refleksi bahwa aksi kecil, jika dilakukan bersama, mampu memberikan dampak yang lebih luas bagi lingkungan dan sosial.

Selain menjadi kegiatan berbagi, aksi ini juga dimanfaatkan sebagai sarana edukasi sederhana kepada masyarakat. Tim Green Living Support bersama mahasiswa magang menyampaikan bahwa kemasan daun pisang yang digunakan bukan hanya alternatif pengganti plastik, tetapi juga dapat terurai secara alami dan bahkan dikomposkan. Melalui interaksi singkat saat pembagian takjil, penerima manfaat diajak untuk lebih memahami bahwa pilihan kemasan memiliki dampak langsung terhadap lingkungan.



Dengan pendekatan ini, kegiatan berbagi takjil tidak hanya berhenti pada aspek sosial, tetapi juga memperkuat nilai keberlanjutan. Setiap bungkus makanan yang dibagikan menjadi media pembelajaran nyata tentang bagaimana mengurangi sampah sejak dari sumbernya. Harapannya, pesan ini dapat terus diingat dan diterapkan oleh masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, sehingga semakin banyak individu yang beralih menggunakan kemasan ramah lingkungan dan turut berkontribusi dalam menjaga bumi..

CIRCULAR FOOD GARDEN

Kunjungan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto di Kebun Pangan SDN Kuripansari

SDN Kuripansari menerima kunjungan istimewa dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto, Bapak Amzar Ashari Siregar, pada hari Kamis, 26 Maret 2026 dalam rangka meninjau langsung implementasi program *Circular Food Garden* (CFG). Kunjungan ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat integrasi pendidikan lingkungan di tingkat sekolah dasar, sekaligus membuka peluang pengembangan program yang lebih luas di wilayah Kabupaten Mojokerto.

Dalam agenda tersebut, Bapak Amzar melihat secara langsung berbagai praktik yang telah dijalankan di SDN Kuripansari, mulai dari pengelolaan kebun sekolah, pengolahan limbah organik menjadi kompos, hingga pemanfaatan hasil kebun sebagai media pembelajaran. Program *Circular Food Garden* dinilai mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa, di mana mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga terlibat aktif dalam proses menjaga lingkungan.



Kunjungan ini juga menjadi ruang diskusi yang produktif antara pihak sekolah, tim pelaksana program, dan Dinas Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis lingkungan juga dapat diimplementasikan secara berkelanjutan jika didukung oleh komitmen bersama.

CIRCULAR FOOD GARDEN

Kunjungan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto di Kebun Pangan SDN Kuripansari

Melalui kunjungan ini, Bapak Amzar Ashari Siregar menyampaikan harapannya agar SDN Kuripansari dapat menjadi sekolah percontohan dalam pelaksanaan program Circular Food Garden di Kabupaten Mojokerto. Dengan dukungan dari Dinas Pendidikan, program ini diharapkan dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, sehingga semakin banyak siswa yang mendapatkan manfaat dari pembelajaran berbasis lingkungan yang aplikatif dan berdampak nyata.

Kedepannya, sinergi antara sekolah, pemerintah, dan komunitas seperti Green Living Support diharapkan terus terjalin untuk memperkuat implementasi program ini. Circular Food Garden bukan sekadar kegiatan berkebun, melainkan sebuah gerakan pendidikan berkelanjutan yang membentuk generasi muda agar lebih peduli, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya.

DARI AKSI KE DAMPAK

Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan di Sorong, Papua Barat Daya

Memperkuat Kolaborasi untuk Dampak Berkelanjutan

Setelah rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah terlaksana di Papua Barat Daya, GLS kembali melangkah untuk memastikan keberlanjutan dampak program. Pada Rabu, 1 April, GLS akan mengadakan diskusi kolaboratif bersama Komunitas Sinagi Papua guna merancang pengembangan program lanjutan di Sorong.

Diskusi ini menjadi bagian penting dari upaya refleksi dan penguatan program sebelumnya yang berfokus pada pemanfaatan pangan lokal sebagai solusi penanganan stunting. Program yang telah dijalankan bersama Universitas Airlangga dan Sinagi Papua menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu membuka potensi besar yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.



Melalui kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, masyarakat di Distrik Klayili dan Aimas telah dikenalkan kembali pada kekayaan pangan lokal seperti sagu, kelor, hingga kroket yang memiliki nilai gizi tinggi. Tidak hanya itu, pelatihan pengolahan pangan juga berhasil mendorong lahirnya inovasi produk makanan sehat serta memicu semangat kewirausahaan di kalangan mama-mama Papua.

DARI AKSI KE DAMPAK

Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan di Sorong, Papua Barat Daya

Selain menysasar kelompok dewasa, pendekatan edukasi juga dilakukan kepada anak-anak melalui metode belajar interaktif di sekolah. Hal ini bertujuan menanamkan kesadaran gizi sejak dini, sekaligus membangun peran anak sebagai agen perubahan dalam keluarga.

Salah satu capaian penting dari program ini adalah terbentuknya Food-Lab Sinagi Papua, yang menjadi ruang kolaborasi, pembelajaran, dan inovasi berbasis pangan lokal. Kehadiran Food-Lab ini menjadi simbol bahwa solusi atas tantangan gizi dapat tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri.



Namun demikian, upaya ini tidak berhenti pada satu rangkaian kegiatan. Diskusi lanjutan yang akan dilaksanakan menjadi momentum untuk mengevaluasi capaian, mengidentifikasi tantangan, serta merancang strategi pengembangan program yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

GLS dan Sinagi Papua berkomitmen untuk terus memperkuat kolaborasi lintas sektor dan lintas generasi, dengan harapan program ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga mampu menjadi gerakan berkelanjutan dalam meningkatkan kemandirian pangan dan kesehatan masyarakat Papua Barat Daya.

MENGENAL KONSEP FORAGING

Mencari Pangan dari Alam

Di tengah kehidupan modern, masyarakat terbiasa memperoleh makanan secara praktis dari pasar atau layanan digital. Namun, sebelum itu, manusia mendapatkan pangan langsung dari alam melalui praktik foraging, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan pangan liar seperti daun, buah, dan tanaman herbal. Kini, foraging kembali dikenal sebagai bagian dari gaya hidup berkelanjutan yang mempererat hubungan manusia dengan alam.



Foraging adalah aktivitas mengenali dan mengumpulkan makanan yang tumbuh secara alami tanpa dibudidayakan. Praktik ini dapat dilakukan tidak hanya di hutan, tetapi juga di pekarangan rumah, taman kota, atau area persawahan, sehingga sebenarnya cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, foraging telah lama menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Berbagai tanaman liar seperti genjer, pegagan, dan semanggi dimanfaatkan sebagai sumber pangan bergizi. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal.

Meningkatnya kesadaran akan lingkungan dan kesehatan membuat foraging kembali diminati. Selain membantu mengenali asal-usul makanan, praktik ini juga mendorong pemanfaatan keanekaragaman pangan lokal secara lebih bijak.

TRAGEDI LONGSOR SAMPAH BANTARGEBAK

Alarm Keras Krisis Pengelolaan Sampah di Indonesia

Pada 8 Maret 2026, longsor terjadi di TPST Bantargebak, Bekasi, ketika gunung sampah setinggi puluhan meter runtuh dan menimbun area kerja. Insiden ini menelan korban jiwa dan melibatkan proses evakuasi besar dari berbagai instansi. Peristiwa ini menegaskan bahwa persoalan sampah bukan hanya isu lingkungan, tetapi juga menyangkut keselamatan manusia.

Selama puluhan tahun, Bantargebak menjadi tempat penampungan jutaan ton sampah dari wilayah perkotaan. Akumulasi yang terus meningkat membentuk gunung sampah raksasa dengan risiko tinggi. Longsor yang terjadi menjadi tanda bahwa kondisi pengelolaan sampah telah berada pada titik kritis.



Peristiwa ini bukan yang pertama, melainkan bagian dari masalah yang terus berulang. Penumpukan sampah dengan metode terbuka menunjukkan masih terbatasnya sistem pengelolaan yang aman dan berkelanjutan, sehingga berpotensi membahayakan lingkungan dan manusia di sekitarnya.

Tumpukan sampah di Bantargebak sejatinya merupakan hasil dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Karena itu, solusi tidak hanya berada di tempat pembuangan, tetapi harus dimulai dari sumbernya. Pengurangan sampah sejak dari rumah dan berbagai sektor menjadi kunci untuk menekan beban di hilir.

NYEPI DAN IDULFITRI BERDEKATAN

Harmoni Toleransi di Tengah Keberagaman Indonesia

Tahun 2026 menghadirkan momen istimewa ketika Hari Raya Nyepi dan Idulfitri berlangsung berdekatan. Peristiwa ini bukan sekadar kebetulan kalender, tetapi menjadi gambaran nyata bagaimana masyarakat Indonesia hidup berdampingan dalam keberagaman. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang, melainkan kekuatan yang membentuk harmoni sosial.



Toleransi bukan hanya tentang menerima, tetapi juga memberi ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Nyepi yang identik dengan keheningan dan refleksi diri berjalan berdampingan dengan Idulfitri yang penuh kebersamaan dan suka cita. Perbedaan ini justru saling melengkapi ketika dijalankan dengan sikap saling menghormati.

Di berbagai daerah, khususnya Bali, masyarakat dan pemerintah melakukan penyesuaian agar kedua perayaan tetap berjalan dengan damai. Ibadah dan tradisi dijalankan dengan mempertimbangkan satu sama lain, menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar wacana, melainkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Momentum ini mengingatkan bahwa Indonesia dibangun di atas keberagaman. Menjaga harmoni bukan hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi seluruh masyarakat. Dari sinilah nilai kebersamaan, saling menghargai, dan hidup berdampingan terus dirawat.

LEDAKAN YANG TERSISA

Masalah Sampah Petasan di Hari Raya

Perayaan Idulfitri sering diwarnai dengan petasan dan kembang api yang menghadirkan suasana meriah, terutama saat malam takbiran. Dentuman suara dan cahaya di langit menjadi simbol kebahagiaan menyambut hari kemenangan. Namun, setelah perayaan usai, sering kali yang tersisa adalah tumpukan sampah berupa kertas bekas petasan, plastik, dan residu lainnya yang memenuhi ruang publik.

Meski terlihat kecil, sampah petasan dapat menimbulkan dampak besar ketika terakumulasi. Limbah ini dapat menyumbat saluran air, mencemari lingkungan, serta menambah beban pengelolaan sampah, terutama setelah momen Lebaran. Kehadiran sampah ini juga mengurangi kenyamanan dan kebersihan ruang bersama yang sebelumnya menjadi tempat berkumpul masyarakat.



Fenomena ini menunjukkan bahwa euforia perayaan belum sepenuhnya diiringi dengan kesadaran lingkungan. Padahal, Idulfitri mengandung makna kembali pada kesucian, yang seharusnya juga tercermin dalam cara kita menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan yang bersih menjadi bagian dari nilai tersebut.

Perayaan tetap dapat berlangsung meriah tanpa meninggalkan dampak negatif. Dengan mengurangi penggunaan petasan, memilih alternatif yang lebih ramah lingkungan, serta menjaga kebersihan setelah perayaan, kita dapat menciptakan suasana Lebaran yang tidak hanya bahagia, tetapi juga bertanggung jawab.



Informasi seputar GLS dapat diakses melalui:

WA admin : 082341959989
Email : admin@greenlivingsupport.org
Instagram : [@greenliving.support](https://www.instagram.com/greenliving.support)
Linkedin : Green Living Support
Website : greenlivingsupport.or.id

